



Peran Interaksi Sosial dan Dukungan Lingkungan dalam Pembinaan Atlet Para-Bulu Tangkis di NPCI Kabupaten Sumedang

Karina Suryani, Retria Mazni Hamzah, Tegar Aditya, Muhammad Niryana D.O Alfando, Dicka Satria Pratama, Fadlin Setia Utama, Rizal Ahmad Fauzi

^{1,2} Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia.

*Correspondent: rizalafauzi13@upi.edu

ABSTRAK

Pembinaan atlet disabilitas memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis fisik, melainkan juga penguatan modal sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam program pembinaan atlet para-bulu tangkis di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Sumedang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pengurus, pelatih, dan atlet para-bulu tangkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial internal yang bercirikan nilai kekeluargaan, empati tinggi dari pelatih, serta resiprokal positif antar-atlet menjadi katalisator utama dalam menjaga konsistensi latihan di tengah keterbatasan finansial dan sarana. Hambatan struktural yang diidentifikasi meliputi ketergantungan absolut pada dana hibah pemerintah, keterbatasan alat aksesibilitas khusus seperti kursi roda olahraga, dan kendala geografis mobilitas atlet. Dukungan lingkungan makro berupa sinergi dengan masyarakat sekitar dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora) terbukti krusial dalam meningkatkan kepercayaan diri serta penerimaan sosial atlet. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa ekosistem interaksi sosial yang kondusif mampu memitigasi keterbatasan fasilitas fisik guna mempertahankan motivasi berprestasi atlet disabilitas.

Kata kunci: Pembinaan Atlet, Para-Bulu Tangkis, Interaksi Sosial, Dukungan Lingkungan, NPCI.

PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga disabilitas di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan penguatan regulasi sistem keolahragaan nasional yang menjamin kesetaraan hak (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2022). National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) sebagai lembaga otoritas pemangku kebijakan olahraga disabilitas bertanggung jawab penuh untuk mengorganisasi, membina, dan mengembangkan potensi atlet penyandang disabilitas di tingkat daerah. Salah satu cabang olahraga yang memiliki potensi prestasi besar namun sarat akan kompleksitas pembinaan adalah para-bulu tangkis. Pembinaan atlet para-bulu tangkis tidak dapat disamakan dengan atlet non disabilitas, mengingat adanya hambatan fisik, psikologis, dan sosiologis yang inheren pada diri atlet disabilitas (Bangun dkk., 2025).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan prestasi olahraga seringkali dipandang secara reduksionis, yakni hanya berorientasi pada aspek intensitas latihan fisik dan pemenuhan biomekanika semata. Padahal, faktor sosiologis seperti lingkungan sosial dan iklim interaksi interpersonal memegang peranan yang sangat determinan dalam membangun ketahanan mental (*mental toughness*) atlet (Sugiono & Pratama, 2022). Di tingkat praktis, organisasi olahraga disabilitas di daerah kerap menghadapi dilema struktural, mulai dari minimnya anggaran mandiri hingga keterbatasan aksesibilitas fasilitas latihan (Putra & Hidayat, 2021).

Berdasarkan observasi awal di NPCI Kabupaten Sumedang, dinamika pembinaan para-bulu tangkis menunjukkan adanya ketimpangan antara ketersediaan sarana prasarana fisik dengan semangat retensi latihan yang ditunjukkan oleh para atlet. Masalah mendasar seperti keterbatasan jumlah kursi roda spesifikasi olahraga, ketiadaan sponsor swasta, hingga letak geografis tempat tinggal atlet yang saling berjauhan menjadi hambatan operasional yang nyata sehari-hari. Namun, di balik berbagai keterbatasan materiil tersebut, performa dan loyalitas latihan atlet tetap terjaga dengan baik. Kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana rekonstruksi interaksi sosial (interaksi makro dan mikro) serta dukungan lingkungan sosial bertindak sebagai mekanisme kompensasi psikososial terhadap keterbatasan struktural dalam lembaga pembinaan olahraga disabilitas daerah. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara saintifik peran interaksi sosial dan dukungan lingkungan terhadap keberlangsungan proses pembinaan atlet para-bulu tangkis di NPCI Kabupaten Sumedang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan emosional dalam latar pembinaan olahraga disabilitas. Populasi dan subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* demi menjamin validitas informasi yang diperoleh. Subjek penelitian terdiri dari tiga elemen kunci pembinaan di NPCI Kabupaten Sumedang, yaitu:

unsur pengurus yang diwakili oleh Ibu Neneng, unsur pelatih yang diwakili oleh Bapak Aman, serta unsur atlet para-bulu tangkis yang diwakili oleh dua informan, yakni Fahmi (atlet senior pasca-amputasi) dan Aziz (atlet yang baru bergabung).

Desain analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data secara tematis, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang berfokus pada variabel program pembinaan, dukungan pendanaan, ekosistem interaksi sosial, hambatan lingkungan, dan peran motivasi keluarga. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan derajat kepercayaan informasi antara pengurus, pelatih, dan kesaksian langsung dari para atlet di lapangan.

No	Karakteristik Pembinaan	Parameter	Status Kondisi di NPCI Sumedang
1	Sumber Pembinaan	Pendanaan	Ketergantungan absolut pada dana hibah pemerintah (Disbudparpora)
2	Ketersediaan Aksesibilitas	Sarana	Terbatas; pemanfaatan kursi roda biasa untuk latihan bulu tangkis
3	Frekuensi Latihan Wajib		Tiga kali dalam seminggu dengan penyesuaian fleksibilitas jarak
4	Asas Interaksi Pelatih-Athlet		Pendekatan empati, pemahaman sosial, dan komunikasi kedekatan
5	Karakteristik Antar-Athlet	Hubungan	Kekeluargaan yang kuat, resiprokas belajar, dan inklusif

HASIL

Sistematika penyajian hasil penelitian diurai secara ringkas dengan merujuk langsung pada data transkrip wawancara terstruktur tanpa melakukan repetisi angka atau deskripsi verbal yang berlebihan. Manuskrip pada bagian ini disajikan secara verbal dengan dukungan pemetaan fakta sosiologis yang ditemukan di lapangan.

1. Manajemen Program Pembinaan dan Realitas Pendanaan

Program pembinaan atlet para-bulu tangkis di NPCI Kabupaten Sumedang berjalan secara rutin dengan frekuensi wajib sebanyak tiga kali dalam seminggu. Pengurus mengutamakan aspek komitmen dan keseriusan kehadiran di lapangan, terutama bagi para atlet baru yang memiliki potensi besar. Dari aspek finansial, NPCI Kabupaten Sumedang belum memiliki sumber dana mandiri yang bersifat produktif ataupun kemitraan sponsor tetap dengan pihak swasta. Keberlangsungan operasional pembinaan, uang transportasi atlet, dan logistik kegiatan sepenuhnya bergantung secara absolut pada alokasi dana hibah pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disbudparpora).

2. Hambatan Struktural dan Ketersediaan Fasilitas

Ditemukan adanya hambatan fisik dan mekanis yang signifikan dalam proses latihan. Perlengkapan olahraga spesifik seperti kursi roda khusus untuk cabang bulu tangkis (*sports wheelchair*) jumlahnya sangat terbatas, sehingga dalam beberapa kasus praktis, atlet terpaksa menggunakan kursi roda harian biasa seadanya. Keterbatasan perlengkapan juga mencakup ketersediaan raket yang belum memadai untuk seluruh atlet. Hambatan ini diperparah oleh kendala geografis; letak tempat tinggal atlet mayoritas berada di wilayah rural yang jauh dari pusat latihan, sehingga memicu tingginya biaya transportasi operasional serta kelelahan fisik sebelum latihan dimulai.

3. Orientasi Pendekatan Pelatih dan Dinamika Interaksi Atlet

Menghadapi hambatan fasilitas, pelatih menerapkan strategi manajemen latihan berbasis empati dan fleksibilitas waktu. Pelatih tidak menuntut kedisiplinan kaku ala militer, melainkan menoleransi keterlambatan akibat hambatan perjalanan atau benturan jadwal kerja sampingan atlet untuk mencari nafkah. Di tingkat horizontal (antar-atlet), ekosistem interaksi sosial terbangun atas asas kekeluargaan yang inklusif. Hubungan antar-atlet meluas hingga ke ranah personal di luar lapangan (saling menghadiri acara sosial keluarga). Atlet senior (Fahmi) secara aktif memberikan transfer pengetahuan teknis dan motivasi psikologis kepada atlet baru (Aziz).

4. Persepsi Publik dan Respon Lingkungan Makro

Dukungan masyarakat sekitar terhadap aktivitas olahraga disabilitas dinilai sangat positif. Masyarakat mengekspresikan rasa bangga melihat kegigihan para atlet, yang secara bertahap mampu mengikis stigma negatif dan meningkatkan pengenalan publik terhadap eksistensi olahraga paralimpik di Kabupaten Sumedang.

PEMBAHASAN

Temuan ilmiah yang diperoleh dari analisis transkrip di NPCI Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan lingkungan tidak sekadar berfungsi sebagai elemen pelengkap (*pelengkap eksternal*), melainkan bertindak sebagai *core survival mechanism* atau mekanisme pertahanan inti bagi eksistensi organisasi pembinaan olahraga disabilitas. Ketika modal finansial dan modal material (fasilitas) berada dalam titik keterbatasan, maka modal sosial (*social capital*) yang diakselerasi guna menjaga stabilitas organisasi dan motivasi atlet.

Secara saintifik, fenomena keterbatasan dana hibah dan minimnya kursi roda khusus bulu tangkis terjawab melalui analisis pola interaksi mikro antara pelatih dan atlet. Pendekatan pelatih yang mengedepankan empati, penjiwaan kondisi sosial, serta pemahaman atas kebutuhan ekonomi domestik atlet (banyak atlet yang harus bekerja paruh waktu untuk menghidupi keluarga) menciptakan ruang psikologis yang aman (*psychological safety*) (Ramadhan, 2023). Pendekatan humanis ini memicu timbulnya rasa dihargai pada diri atlet disabilitas, yang pada gilirannya mengkompensasi rasa lelah akibat jarak tempuh geografis yang jauh serta keterbatasan fasilitas fisik raket dan kursi roda seadanya. Atlet tidak merasa dieksploitasi untuk target medali semata, melainkan dirangkul dalam sebuah wadah penguatan identitas sosial.

Dinamika hubungan antar-atlet yang sangat erat—bahkan dianalogikan seperti hubungan persaudaraan kandung—merupakan bentuk konkret dari ikatan sosial internal (*bonding social capital*) (Widiastuti dkk., 2021). Bagi seorang atlet penyandang disabilitas, terutama pasca-amputasi seperti Informan 1 (Fahmi), adaptasi terhadap perubahan citra tubuh (*body image*) merupakan fase psikologis yang sangat berat. Penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh sesama rekan atlet di NPCI Sumedang membantu mempercepat proses rekonstruksi konsep diri yang positif. Adanya transfer keterampilan sosial dan teknik bermain dari atlet senior kepada atlet baru (Aziz) juga menurunkan kecemasan sosial atlet pemula, sehingga proses adaptasi latihan berjalan lebih akseleratif.

Pada tingkat lingkungan makro, langkah strategis NPCI dalam membangun komunikasi terintegrasi dengan struktur lingkungan terkecil atlet (RT, RW, sekolah, dan keluarga) merupakan implementasi nyata dari teori ekosistem sosiologis (Sari & Setiawan, 2024). Hambatan mobilitas fisik atlet akibat ketiadaan kendaraan pribadi dapat dimitigasi ketika keluarga bersedia memberikan pendampingan penuh dan lingkungan sosial memberikan bantuan logistik lokal. Komunikasi pengurus dengan RT/RW berfungsi memberikan legitimasi sosial kepada atlet bahwa keterbatasan fisik mereka bukanlah sebuah aib, melainkan sebuah potensi representasi daerah di kancah nasional. Pengakuan positif dari masyarakat sekitar ini berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi intrinsik atlet untuk tetap konsisten berlatih meskipun frekuensi latihan di gedung masih terbatas akibat kendala anggaran operasional hibah dari Disbudparpora.

Semua temuan sosiologis ini pada akhirnya mampu menjawab hipotesis awal mengenai bagaimana performa pembinaan tetap dapat dipertahankan. Sinergi interaksi sosial yang solid mampu menutupi celah kosong yang ditinggalkan oleh minimnya infrastruktur fisik pembinaan di daerah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan dukungan lingkungan yang integratif memegang peranan krusial sebagai pilar penyangga pembinaan atlet para-bulu tangkis di NPCI Kabupaten Sumedang di tengah keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan. Interaksi mikro berbasis empati antara pelatih dan atlet, yang dikombinasikan dengan ikatan kekeluargaan yang kuat antar-sesama atlet, terbukti efektif memelihara motivasi, komitmen latihan, dan resiliensi mental atlet disabilitas. Lebih lanjut, dukungan lingkungan makro yang melibatkan keluarga, aparat lingkungan (RT/RW), dan dinas terkait mampu menciptakan ekosistem sosiologis inklusif yang memitigasi hambatan mobilitas serta keterbatasan sosio geografis atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, S. Y., Aufan, R., & Nusri, A. (2025). Pengembangan Model Interaksi Sosial dan Ketahanan Mental dalam Olahraga Disabilitas. Medan: Unimed Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putra, A. D., & Hidayat, T. (2021). Evaluasi Manajemen Pembinaan Organisasi Olahraga Disabilitas (NPCI) di Tingkat Kabupaten/Kota. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 143-155.
- Ramadhan, F. (2023). Pendekatan Humanis dan Nilai Empati Pelatih dalam Membina Atlet Paralimpik Daerah. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 210-221.
- Sari, P. K., & Setiawan, A. (2024). Analisis Ekosistem Sosiologis Lingkungan dalam Retensi Latihan Atlet Difabel. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 12(1), 34-46.
- Sugiono, H., & Pratama, M. R. (2022). Pengaruh Keterbatasan Sarana Prasarana Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Para-Badminton. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 178-189.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2022. Tentang Keolahragaan. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Widiastuti, L., Utomo, S., & Kusuma, W. (2021). Modal Sosial dan Solidaritas Kelompok Sebagai Coping Mechanism Atlet Disabilitas Pasca-Amputasi. *Jurnal Sosiologi Olahraga*, 4(1), 12-25.